

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan termasuk ke dalam salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki kontribusi besar untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022), jumlah konsumsi penduduk Indonesia yang berasal dari hasil peternakan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, terdapat peningkatan konsumsi hasil peternakan sebesar 0,19 persen dari tahun sebelumnya.

Peternakan meliputi kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk memperoleh hasil dan manfaat dari kegiatan yang dijalankan. Rasyaf (2006) mengungkapkan tujuan peternakan yaitu mencari keuntungan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Selain untuk memperoleh keuntungan, subsektor peternakan juga berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, meningkatkan produktivitas masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, mewujudkan pembangunan wilayah, serta penyediaan bahan baku industri.

Peternakan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu ternak besar, ternak kecil, dan unggas. Ternak besar terdiri dari sapi potong, sapi perah, kerbau, dan kuda. Ternak kecil terdiri dari kambing, domba, babi, dan kelinci. Ternak unggas terdiri dari ayam buras, ayam ras petelur, ayam broiler, itik, dan puyuh. Produk utama yang dihasilkan dari kegiatan peternakan merupakan sumber bahan pangan yang memiliki gizi tinggi dan banyak dikonsumsi anggota rumah tangga.

Hasil produk utama ternak termasuk sumber bahan pangan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Produk utama yang dihasilkan dari subsektor peternakan yaitu daging, susu, dan telur. Daging berasal dari ternak besar (sapi, kuda, dan kerbau), ternak kecil (domba, kambing, babi, kelinci), unggas (ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, dan puyuh). Susu berasal dari sapi perah, kambing, dan domba. Telur berasal dari ayam buras, ayam ras petelur, itik, dan puyuh.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022), partisipasi konsumsi pangan hewani terbesar penduduk Indonesia adalah telur. Data partisipasi konsumsi pangan hewani penduduk Indonesia tahun 2018 – 2021 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipasi Konsumsi Pangan Hewani Penduduk Indonesia 2018 – 2021

No	Pangan Hewani	Partisipasi Konsumsi (%)			
		2018	2019	2020	2021
1	Telur	89,37	91,11	92,20	92,20
2	Daging Unggas	53,62	56,37	57,78	60,22
3	Susu	46,77	45,47	45,79	44,23
4	Daging Sapi	7,24	7,71	7,43	7,05
5	Daging Babi	2,53	2,58	2,46	2,37
6	Daging Kambing	0,36	0,29	0,32	0,32

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022

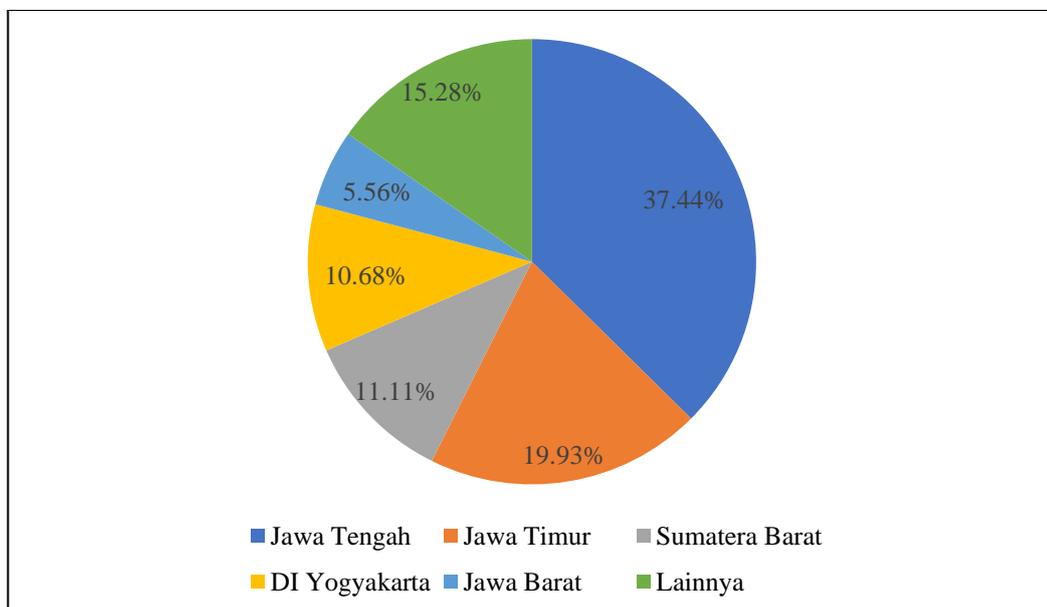
Tabel 1 menunjukkan bahwa konsumsi telur penduduk Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya walaupun pada tahun 2021 memiliki persentase tingkat partisipasi konsumsi yang sama dengan tahun sebelumnya. Tingkat konsumsi tertinggi telur terjadi pada tahun 2020 dan 2021, dimana sebanyak 92,20 persen rumah tangga penduduk Indonesia mengonsumsi telur. Peningkatan konsumsi telur dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kebutuhan gizi bagi tubuh, peningkatan pendidikan dan pendapatan masyarakat, serta peningkatan jumlah penduduk (Ariani dkk, 2018).

Telur termasuk salah satu bahan pangan yang banyak digunakan dalam berbagai jenis makanan di kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai sumber protein hewani, telur memiliki banyak manfaat antara lain kandungan asam amino yang lengkap dan memiliki gizi yang baik untuk tubuh manusia. Telur juga mudah diperoleh dan memiliki harga yang relatif murah dan terjangkau bagi masyarakat yang mempunyai daya beli rendah.

Salah satu jenis telur yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah telur puyuh. Walaupun memiliki ukuran yang kecil, telur puyuh memiliki kandungan gizi yang lebih baik dibandingkan telur ayam ras. Telur puyuh memiliki tingkat kandungan protein sebesar 13 persen. Kandungan protein tersebut lebih

tinggi dibandingkan dengan kandungan protein pada ayam ras sebesar 12,6 persen (USDA, 2019). Maknun dkk. (2015) berpendapat bahwa telur puyuh memiliki kandungan gizi yang lebih baik dikarenakan puyuh memiliki daya tahan tubuh yang tinggi terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga penggunaan obat-obatan untuk burung puyuh relatif lebih sedikit dibandingkan pada ayam ras.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022), terdapat beberapa sentra penghasil telur puyuh di Indonesia yang tersebar di beberapa provinsi. Penghasil telur puyuh terbesar terdapat di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi sebesar 9.465 ton, Jawa Timur dengan produksi sebesar 5.039, Sumatera Barat dengan produksi sebesar 2.808 ton, DI Yogyakarta dengan produksi sebesar 2.701 ton, dan Jawa Barat dengan produksi sebesar 1.406 ton. Sebaran produksi telur puyuh di Indonesia tahun 2021 dinyatakan pada Gambar 1.



Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022

Gambar 1. Sebaran Produksi Telur Puyuh di Indonesia Tahun 2021

Besarnya produksi telur puyuh di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengembangan ternak burung puyuh berkembang pesat di Provinsi Jawa Tengah. Usaha peternakan puyuh tersebut cukup menguntungkan secara ekonomi sebagai penghasil utama atau sampingan dalam pemenuhan kebutuhan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki potensi penghasil telur puyuh adalah Kabupaten Kebumen.

Masyarakat tertarik untuk membudidayakan burung puyuh dikarenakan burung puyuh memiliki siklus reproduksi yang singkat, tidak memerlukan modal yang besar, memerlukan pemeliharaan yang tidak terlalu sulit, memiliki daya tahan tubuh yang tinggi terhadap penyakit, dapat dipelihara dalam jumlah besar pada tempat yang terbatas, serta memiliki laju produksi telur yang tinggi namun rendah konsumsi pakannya (Lokapirnasari, 2017). Jumlah produksi telur puyuh di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Burung Puyuh dan Produksi Telur Puyuh di Kabupaten Kebumen Tahun 2020 – 2021

No	Kecamatan	Populasi (ekor)		Produksi (kg)		Produktivitas (kg/ekor)	
		2020	2021	2020	2021	2020	2021
1	Buayan	48.300	41.000	91.182,54	79.331,00	1,89	1,93
2	Ayah	13.000	31.500	9.893,72	60.949,00	0,76	1,93
3	Rowokele	8.050	12.900	8.827,34	24.960,00	1,10	1,93
4	Sruweng	8.745	10.745	31.140,00	20.790,00	3,56	1,93
5	Alian	1.200	8.295	2.337,00	16.050,00	1,95	1,93
6	Bonorowo	7.500	7.476	12.672,00	14.465,00	1,69	1,93
7	Pejagoan	4.000	6.100	5.810,23	11.803,00	1,45	1,93
8	Karanggayam	6.000	6.000	11.549,00	11.609,00	1,92	1,93
9	Prembun	2.050	3.800	3.960,00	7.353,00	1,93	1,94
10	Puring	5.100	3.600	439,54	6.966,00	0,09	1,94
11	Padureso	6.860	3.200	9.757,68	6.192,00	1,42	1,94
12	Adimulyo	-	3.000	-	5.805,00	-	1,94
13	Mirit	5.726	2.800	3.290,70	5.418,00	0,57	1,94
14	Buluspesantren	113	2.785	17,00	5.389,00	0,15	1,94
15	Kutowinangun	600	2.500	3.654,07	4.837,00	6,09	1,93
16	Kebumen	620	620	45.418,60	1.200,00	73,26	1,94
17	Poncowarno	900	300	1.177,33	580,00	1,31	1,93
18	Gombong	-	300	-	580,00	-	1,93
19	Sempor	6.100	100	189.720,00	193,00	31,10	1,93
Rata-Rata		7.345	7.738	25.343,93	14.972,11	3,45	1,93

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2022

Permasalahan yang sering terjadi pada usaha peternakan telur puyuh yaitu belum optimalnya produktivitas burung puyuh sebagai penghasil telur. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, terdapat penurunan produksi telur puyuh pada tahun 2021. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen (2021), rata-rata produktivitas puyuh dalam menghasilkan telur

mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 sebesar 3,45 kg/ekor sedangkan pada tahun 2021 menurun menjadi sebesar 1,93 kg/ekor. Penurunan produktivitas puyuh tersebut merupakan salah satu indikator yang menandakan bahwa kegiatan produksi telur puyuh yang dijalankan belum efisien.

Efisiensi merupakan perbandingan output dengan input yang digunakan dalam suatu proses produksi. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi dari usahatani yang dijalankan. Efisiensi terdiri atas dua komponen, yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang menunjukkan kemampuan suatu usahatani untuk mencapai output maksimum dari sejumlah input yang digunakan dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang menunjukkan kemampuan suatu usahatani dalam menggunakan input dengan proporsi yang optimal pada tingkat harga dan teknologi produksi yang tetap. Gabungan dari kedua efisiensi tersebut merupakan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*), artinya usahatani yang dijalankan telah efisien secara teknis dan alokatif.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan usaha yaitu tingkat keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Kombinasi penggunaan faktor produksi pada usaha ternak telur puyuh merupakan hal utama untuk mencapai usaha yang efisien dan keuntungan yang maksimal karena faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak dan harus ada untuk menghasilkan suatu produk. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh secara langsung dalam produksi telur puyuh antara lain bibit, pakan grower, pakan layer, vitamin, antiseptik, listrik, dan tenaga kerja. Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi yang sesuai diharapkan meningkatkan efisiensi untuk memperoleh hasil yang optimal.

Penurunan jumlah produksi telur puyuh di Kabupaten Kebumen diduga akibat alokasi penggunaan faktor produksi yang belum optimal dan sumber-sumber inefisiensi yang mempengaruhi tingkat efisiensi produksi. Mutiarasari (2019) mengungkapkan bahwa indikasi dari penggunaan faktor produksi yang belum optimal yaitu nilai produk penerimaan marginal tidak sebanding dengan biaya marginal faktor produksi yang dikeluarkan oleh peternak. Kondisi tersebut memerlukan estimasi faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi

telur puyuh serta analisis efisiensi produksi meliputi efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi usaha ternak puyuh yang dijalankan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat efisiensi produksi telur puyuh di Kabupaten Kebumen.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi telur puyuh di Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi produksi telur puyuh di Kabupaten Kebumen?

1.3 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur puyuh di Kabupaten Kebumen.
2. Tingkat efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi produksi telur puyuh di Kabupaten Kebumen.

1.4 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang berkaitan, antara lain:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis mengenai usaha peternakan telur puyuh serta sebagai pengaplikasian ilmu yang didapatkan penulis selama kuliah.
2. Bagi peternak puyuh, penelitian ini berguna sebagai salah satu bahan pertimbangan dan penentuan strategi untuk mengembangkan usaha ternak puyuh yang dijalankan.

3. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usaha ternak puyuh untuk meningkatkan kesejahteraan peternak.
4. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian mengenai efisiensi produksi pada suatu usaha di bidang peternakan, khususnya ternak puyuh.